**GLOBAL FARMING COIN**

**GFC**

**WHITEPAPER**

**ID (INDONESIA)**

**TENTANG GOBAL FARMING COIN**

**G**lobal Farming Coin (GFC) adalah token yang berfokus pada sektor agriculture untuk memecahkan permasalahan yang ada pada sektor agriculture dengan menggunakan system deflction pada GFC, Deflaction pada GFC bertujuan untuk memberikan solusi pada para pelaku agriculture. Sektor agriculture yang menjadi tujuan utama Global Farming Coin (GFC) dalam memecahkan masalah adalah pada sektor Permodalan, Pupuk, dan Pemasaran. GFC memiliki supply 200.000.000 dan memiliki maksimum supply sebesar 199.000.000 dan 1.000.000 GFC menjadi save GFC saat deflaction mencapai maksimum supply, dan deflaction GFC akan secara otomatis di swap ke dalam BNB saat mencapai 4000 GFC menggunakan pancakeswap v2 hasil dari swap deflaction GFC akan dijadikan Buy Back saat GFC mencapai titik 1.000.000 GFC dan memulihkan nilai supply Kembali kedalam 200.000.000.

**Social Media kami**

Website :

Telegram :

Telegram Channel :

Twitter :

Instagram : <https://www.instagram.com/gobalfarmingcoin>

Discord :

Reddit : <https://www.reddit.com/r/globalfarmingcoin>

Linkedin : <https://www.linkedin.com/in/globalfarmingcoin>

Facebook :

Github : <https://github.com/globalfarmingcoin>

Medium : <https://medium.com/@globalfarmingcoin>

**POKOK PERMASALAHAN AGRICULTURE**

Selain penyusutan lahan ada lima persoalan pertanian lainnya. Pertama adalah pemilikan lahan petani yang rata-rata hanya 0,2 hektar dan kondisi tanah yang sudah rusak. Kedua, aspek permodalan. Ketiga, lemahnya manajemen petani. Keempat, minimnya penguasaan teknologi dan inovasi. Dan, kelima adalah penanganan pasca panen. Hal ini berkaitan juga dengan lain masih lemahnya mengelola permintaan dan penawaran harga komoditas, sehingga pada saat-saat tertentu harga yang sedang panen selalu turun karena kelebihan pasokan. Masalah lain adalah tingkat produksi agriculture belum optimal, namun semua tantangan tersebut bukan berarti menjadi justifikasi berkurangnya produksi. Dengan inovasi dan teknologi kita harus mampu melipatgandakan produksi agriculture. Banyak para pelaku agriculture belum mengerti potensi lahan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan lahan yang digunakan kurang termanfaatkan dengan baik. Tak jarang pelaku agriculture juga tak dapat mengatasi permasalahan hama dan penyakit yang ada pada lahan mereka. Akibatnya, pengendalian yang salah justru membuat kondisi lahan semakin parah. Bukan hanya masalah di lahan, pelaku agriculture juga dihadapkan dengan pasar yang kian ketat persaingannya. Tak jarang harga jual dari pelaku agriculture merosot sehingga menyebabkan kerugian yang besar. Belum lagi masa pandemi covid-19 yang belum usai ini membuat harga produk tidak stabil. Permodalan sering menjadi masalah umum bagi para pelaku agriculture. Terlebih jika petani mengalami gagal panen karena kendala alam atau serangan hama dan penyakit. Belum lagi jika harga produk sedang anjlok. Hal ini membuat banyak petani tidak memiliki modal untuk melanjutkan usaha taninya. Rendahnya minat regenerasi muda untuk terjun ke dunia agriculture terlihat dari statistik sebesar 61% petani berusia >45 tahun. Padahal, generasi muda adalah generasi penerus sekaligus kunci keberhasilan sektor agriculture. Jika tidak segera ditangani, ketahanan agriculture nasional akan sulit dicapai. Salah satu program yang mulai banyak digerakkan adalah modernisasi pada agriculture itu sendiri sehingga tampak lebih baik. Agriculture digital adalah hal yang menarik untuk mengubah citra agriculture menjadi bisnis yang menarik. Kesenjangan pembagian keuntungan yang didapat antara pelaku agriculture dan distributor, pelaku agriculture yang paling banyak dirugikan. Hasil yang didapat tidak sebanding dengan resiko yang dialami pelaku agriculture. Kondisi demikian yang menyebabkan pekerjaan sebagai pelaku agriculture tampaknya tidak menjanjikan. Keuntungannya tak seberapa, belum lagi dihitung dengan kerugian ketika cuaca tidak mendukung ataupun serangan hama. Untuk itu, diperlukan sarana yang mampu memotong rantai perniagaan yang cukup panjang untuk komoditas agriculture. Harapannya, pelaku agriculture mampu menyediakan produknya secara langsung ke konsumen sehingga keuntungan yang diperoleh pelau agriculture pun meningkat. Presisi yang dimaksud di sini adalah agriculture dengan teknik yang benar dan tepat guna. Di lapangan, agriculture dilakukan berdasarkan naluri dan pengalaman. Jarang sekali pelaku agriculture yang berasal dari kalangan terdidik yang sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang agriculture. Misalnya, pemberian pupuk dengan dosis yang tepat, penanganan hama yang benar, ataupun proses pasca panen yang seharusnya dilakukan sehingga nilai jual produk lebih tinggi. Selain itu, benih yang digunakan sebagai bahan tanam bukanlah benih bersertifikat. Idealnya, pemerintah melalui kelembagaan pertanian melengkapi pengetahuan pelaku agriculture dengan menurunkan penyuluh agriculture. Benar, program ini sudah berjalan. Namun, tak jarang pula, penyuluh kurang menguasai masalah agriculture itu sendiri. Alhasil, pelaku agriculture pun bersikeras dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesulitan yang juga sering menimpa pelaku agriculture adalah mencari modal. Usaha agriculture yang tidak bisa memberikan kepastian, yakni bergantung pada alam, menyebabkan pemberi kredit enggan mengeluarkan uang kepada wirausahawan di bidang agriculture. Stigmatisasi masyarakat masih banyak menganggap bahwa agriculture hanya berujung kepada mencangkul saja. Sehingga terkesan sektor agriculture adalah jorok dan miskin. Citra sektor agriculture yang tampak kotor dan miskin didasari oleh tidak adanya bukti kuat yang mengatakan bahwa agriculture itu menjanjikan. Bukan berarti seluruh pelaku agriculture itu miskin. Namun, kebanyakan ekonomi pelaku agriculture masih termasuk kelas menengah ke bawah.

**PERMASALAHAN A.1**

**A1. Permasalahan Permodalan**

**S**ulitnya akses untuk mendapatkan modal awal pada para pelaku agriculture menjadi sorotan penting saat ini karena permodalan adalah pokok dari munculnya permasalahan-permasalahan lain dalam sektor agriculture. Meskipun saat ini semakin banyak bantuan-bantuan untuk sektor agriculture tapi pada kenyataan nya masih banyak yang kesulitan mendapatkan bantuan karena banyaknya persyaratan yang harus di penuhi. Karena untuk saat ini sektor agriculture masih dianggap sebagai sektor yang mempunyai nilai resiko tinggi bagi para pemberi modal. Saat ini, masih banyak petani yang kesulitan mengklaim KUR karena prosesnya yang tidak sederhana. Perbankan tidak mau menyalurkan kredit karena petani tidak punya agunan, penghasilan yang tidak tetap dan tidak adanya sertifikat kepemilikan tanah. Imbasnya, petani belum bisa merasakan kemakmuran, karena penyaluran kredit didominasi pada pedagang. Apalagi, pedagang mengambil untung paling besar di sektor pertanian. Secara umum kelembagaan keuangan menjalankan fungsi pembiayaan di Indonesia meliputi Bank ~rnum - Milik Negara (BUMN), bank swasta nasional, bank asing, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Perkreditan Rakyat (BPRJ, dan lembaga keuangan non bank. Namun, banyaknya lembaga keuangan tersebut yang serius dan konsisten dalam pembiavaan sektor pertanian masih sangat terbatas.

**D**ata berikut manunjukkan kondisi dan perkembangan penyaluran kedit termasuk kredit untuk sektor pertanian :

1. Jumlah kredit lebih rendah daripada himpunan di bank secara nasional jumlah himpunan dana di perbankan Rp. 1.018 triliun tahun 2005, namun jumlah kredit yang disalurkan hanya sebesar Rp. 6359 triliun. Di Sumatera Selatan tahun 2005 jumlah himpunan dana di perbankan Rp. 14,6 triliun sedangkan yang tersalurkan berupa kredit sebesar Rp. 9,6 triliun (65%) dalam ha1 ini menunjukkan masih ada kesenjangan yang besar antara potensi suplai dengan utilitasnya (kredit)
2. Peran BPD masih relatif kecil. Kredir pertanian 61% dilayani oleh bank pemerintah 27 % olah bank swasta nasional, 7% oleh bank asing (campuran) dan 4% oleh bank pembangunan daerah.

**S**ektor agriculture temyata sulit sekali ditemukan investor menanamkan modalnya pada sektor ini sehingga sangat sulit menempatkan agriculture sebagai sektor ekonomi yang berdiri sendiri, dimana berdasarkan cakupan pelaku maupun keterkaitan antar kelembagaan akan berkaitan dengan kebijakan moneter, infrastruktur, pengembangan surnber daya manusia serta kebijakan perdagangan dalam maupun luar negeri.

**SOLUSI A.1 GFC**

**A1. Solusi Masalah Modal**

**D**alam hal permasalahan modal dalam sector agriculture Global Farming Coin (GFC) memberikan solusi dengan system deflaction GFC. Global Farming Coin (GFC) mendapatkan modal untuk membantu permodalan dalam sector agriculture Global Faming Coin (GFC) mendapatkan modal bantuan dengan menggunakan perhitungan presale GFC. Perhitungan presale GFC untuk membantu permodalan pelaku agriculture :

(Harga presale GFC + Total supply presale GFC – 50% = Modal GFC)  dengan menggunakan perhitungan dasar ini Global Farming Coin (GFC) mendapatkan modal untuk membantu para pelaku agriculture dalam memecahkan masalah permodalan.

Global Farming Coin (GFC) setelah mendapatkan nilai modal dari presale dilakukan perhitungan kalkulasi untuk para pelaku agriculture agar mendapatkan bantuan secara rata, Global Farming Coin (GFC) melakukan perhitungan dasar

(Total modal GFC – Total penerima modal = Nilai modal /penerima) dengan perhitungan ini Global Farming Coin (GFC) mendapatkan nilai modal untuk para pelaku agriculture skema perhitungan modal Global Farming Coin (GFC) dilakukan agar setiap pelaku agriculture yang terdaftar dalam GFC bisa mendapatkan nilai bantuan modal secara rata. Untuk mendapatkan nilai modal GFC yang terus naik agar bisa membantu lebih banyak pelaku agriculture, Global Farming Coin (GFC) melakukan perhitungan dasar

(Pengembalian modal + 0,2% Deflaction GFC = Nilai Modal GFC) dengan perhitungan ini Global Farming Coin (GFC) bisa mendapatkan nilai bantuan modal yang terus naik dengan bantuan deflaction GFC sedalam 0,2%.

**PERMASALAHAN A.2**

**A2. Permasalahan Harga Pupuk**

**H**arga pupuk yang semakin naik di tambah nilai jual dalam sektor agriculture yang tidak seimbang membuat para pelaku agriculture semakin kesulitan untuk bertahan dalam sektor agriculture, sedangkan sektor agriculture memiliki peranan penting dalam ketahanan nasional. Dalam permasalahan harga pupuk yang semakin naik banyak dari pelaku agriculture terlambat memberi pupuk sehingga berdampak pada para pelaku agriculture itu sendiri dan dalam hal ini juga yang membuat semakin sedikitnya para pelaku agriculture. Terlepas dari permasalahan itu sendiri banyak bantuan untuk pasokan pupuk dengan harga sedikit lebih ringan tapi lagi-lagi para pelaku agriculture tidak semua mendapatkan karena banyak faktor yang terjadi di lapangan. Kendala lainnya, yaitu sarana pendukung sistem pendataan dan pengawalan penyaluran pupuk kurang memadai. Kalaupun melibatkan berbagai instansi antar sektor, tentu ini memerlukan koordinasi yang intens dalam kerangka untuk menjamin daripada ketersediaan maupun distribusi yang ada. Dalam praktik saat ini, pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi ditataniagakan dengan memakai ketentuan Harga Eceren Tertinggi (HET). Penetapan HET dilakukan di penyalur resmi (pengecer) yang ditunjuk distributor. Terdapat argumentasi bahwa, pertama pemanfaatan teknologi pupuk sampai saat ini diakui sebagai teknologi intensifikasi pertanian untuk meningkatkan hasil pangan. Kedua, petani umumnya tidak bisa memanfaatkan teknologi pupuk ini karena kurang mampu membeli pupuk sesuai harga pasar. Sehingga pemerintah Indonesia yang berkepentingan dengan peningkatan produktivitas hasil pangan demi ketahanan pangan nasional, kemudian memilih opsi memberikan subsidi harga pupuk untuk petani. Implementasi program pupuk bersubsidi hingga saat ini ditengarai masih menghadapi kendala dan masalah yang merugikan petani. Antara lain, masih terjadi kelangkaan pupuk di beberapa daerah, penjualan pupuk di atas HET, penggantian kemasan pupuk subsidi menjadi pupuk harga pasar, dan penjualan pupuk bersubsidi kepada industri perkebunan besar. Akibatnya, petani kesulitan untuk mendapatkan pupuk. Padahal mereka seharusnya menikmati manfaat program ini. Kalau kendala dan masalah tadi selalu berulang, sudah dipastikan tujuan program subsidi pupuk untuk meringankan beban petani tidak tercapai. Justru menjadi sebaliknya, petani semakin sengsara, sementara segelintir orang yang melakukan penyimpangan justru diuntungkan.

**H**arga Pupuk Subsidi Urea saat ini sebesar Rp135.000 atau naik Rp5.000 dari Rp130.000 per karung, Pupuk Subsidi NPK Phonska dan ZA sebesar Rp140.000 atau naik Rp5.000 dari Rp135.000 per karung. Sementara untuk Pupuk Organik Petroganik mengalami kenaikan sebesar Rp20.000 menjadi Rp40.000 dari posisi awal Rp20.000 per karung. Temuan di lapangan, pupuk-pupuk bersubsidi bisa dijual non subsidi, pupuk subsidi itu bisa dijual ke perusahaan-perusahaan yang memiiki HGU perkebunan baik di kehutanan atau perkebunan itu banyak modusnya.

**SOLUSI A.2 GFC**

**A2. Solusi Permasalahan Harga Pupuk**

**G**lobal Farming Coin (GFC) memberikan solusi dengan menjual pupuk dengan harga rata-rata pasar, hal ini bisa membuat para pelaku agriculture mendapatkan harga beli pupuk dengan harga yang stabil juga. Jika dalam pasar harga pupuk naik Global Farming Coin (GFC) masih bisa menjual harga pupuk dengan harga yang stabil harga rata-rata pasar. Untuk mendapatkan nilai modal pupuk Global Farming Coin (GFC) menerapkan perhitungan sebagai berikut

(50% Harga presale + 0,2% Deflaction GFC = Nilai modal pupuk GFC)

Untuk menjual harga pupuk dengan harga yang stabil Global Farming Coin (GFC) melihat harga rata-rata pasar titik tertinggi dan titik terendah pasar, harga rata-rata ini nantinya akan di gunakan sebagai harga jual kepada para pelaku agriculture agar mendapatkan pupuk dengan harga yang stabil dan harga yang lebih terjangkau. Global Farming Coin (GFC) menerapkan 02% Deflaction GFC untuk menjaga nilai modal pupuk tetap stabil dan terus meningkat agar bisa lebih banyak membantu para pelaku agriculture untuk mendapatkan harga pupuk yang terjangkau. Global Farming Coin (GFC) menerapan perhitungan harga jual pupuk rata-rata sebagai berikut

(Harga tertinggi : Harga terendah = Harga rata-rata)

**PERMASALAHAN A.3**

**A3. Permasalahan Pemasaran**

**P**ermasalahan pemasaran juga menjadi dilema bagi para pelaku agriculture karena nilai pasar dengan modal yang di keluarkan oleh para pelaku agriculture terkadang tidak mencukupi untuk keseharian. Terkadang para pelaku agriculture hanya mendapat Rp. 700,000 (Tujuh Ratus Ribu Rupiah) dalam kurun waktu 4-5 bulan hingga masa panen lagi. Kurang memadainya pasar yang dimaksud berhubungan dengan cara penetapan harga dan pembayaran. Ada tiga cara penetapan harga jual produk pertanian yaitu: sesuai dengan harga yang berlaku; tawar-menawar; dan borongan. Pemasaran sesuai dengan harga yang berlaku tergantung pada penawaran dan permintaan yang mengikuti mekanisme pasar. Penetapan harga melalui tawar-menawar lebih bersifat kekeluargaan, apabila tercapai kesepakatan antara penjual dan pembeli maka transaksi terlaksana. Praktek pemasaran dengan cara borongan terjadi karena keadaan keuangan petani yang masih lemah. Cara ini terjadi melalui pedagang perantara. Pedagang perantara ini membeli produk dengan jalan memberikan uang muka kepada petani. Hal ini dilakukan sebagai jaminan terhadap produk yang diingini pedagang bersangkutan, sehingga petani tidak berkesempatan untuk menjualnya kepada pedagang lain. jangnya saluran pemasaran Panjangnya saluran pemasaran menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan (marjin pemasaran yang tinggi) serta ada bagian yang dikeluarkan sebagai keuntungan pedagang. Hal tersebut cenderung memperkecil bagian yang diterima petani dan memperbesar biaya yang dibayarkan konsumen. Panjang pendeknya saluran pemasaran ditandai dengan jumlah pedagang perantara yang harus dilalui mulai dari petani sampai ke konsumen akhir. Kemampuan petani dalam penawaran produk yang dihasilkan masih terbatas karena keterbatasan modal yang dimiliki, sehingga ada kecenderungan produk-produk yang dihasilkan dijual dengan harga yang rendah. Berdasarkan keadaan tersebut, maka yang meraih keuntungan besar pada umumnya adalah pihak pedagang. Keterbatasan modal tersebut berhubungan dengan: Pertama, sikap mental petani yang suka mendapatkan pinjaman kepada tengkulak dan pedagang perantara. Hal ini menyebabkan tingkat ketergantungan petani yang tinggi pada pedagang perantara, sehingga petani selalu berada dalam posisi yang lemah; Kedua, fasilitas perkreditan yang disediakan pemerintah belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya antara lain belum tahu tentang prosedur pinjaman, letak lembaga perkreditan yang jauh dari tempat tinggal, tidak mampu memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Di samping itu khawatir terhadap risiko dan ketidakpastian selama proses produksi sehingga pada waktunya tidak mampu mengembalikan kredit. Ini menunjukkan pengetahuan dan pemahaman petani tentang masalah perkreditan masih terbatas, serta tingkat kepercayaan petani yang masih rendah. Harga produksi hasil pertanian yang selalu berfluktuasi tergantung dari perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran. Naik turunnya harga dapat terjadi dalam jangka pendek yaitu per bulan, per minggu bahkan per hari atau dapat pula terjadi dalam jangka panjang.

**SOLUSI A.3 GFC**

**A3. Solusi Permasalahan Pemasaran**

**G**lobal Farming Coin (GFC) memberikan solusi dalam menanggapi permasalahan pemasaran dengan perhitungan harga pasar yang di gabung dengan nilai deflaction GFC. Perhitungan Global Farming Coin (GFC) yang di terapkan sebagai bentuk memberi solusi kepada para pelaku agriculture adalah

(0,6% Deflaction + Nilai jual tertinggi / Nilai jual terendah = Rata-rata nilai beli)

Sebagai bentuk untuk mempertahankan nilai modal jual dan beli Global Farming Coin (GFC) akan melakukan jual dengan harga pasar saat ini, keuntungan yang didapat oleh para pelaku agriculture dalam menjual hasil agriculturenya adalah nilai jual yang stabil walaupun nilai pasar sedang mengalami penurunan tapi dengan nilai perhitungan yang Global Farming Coin (GFC) berikan, para pelaku agriculture akan tetap mendapat nilai jual yang stabil. Dan jika ada nilai kerugian jual yang dialami oleh Global Farming Coin (GFC) akan ditutup dengan nilai deflaction setara 0,6% jadi Global Farming Coin (GFC) akan mendapat nilai jual yang sama walau harga pasar sedang mengalami penurunan yang dratis. Penerapan system perhitungan ini di lakukan oleh Global Farming Coin (GFC) sebagai bentuk bantuan pemasaran dengan nilai jual yang stabil terhadap para pelaku agriculture.

**ALOKASI GFC**

**Global Farming Coin (GFC) Supply 200.000.000**

**Inisial Supply Deflaction 1.000.000**

**Minimum Supply 199.000.000**

**P**roject supply 10% akan di gunakan sebagai nilai modal tambahan jika terjadi lonjakan dalam mengembangkan bantuan terhadap para pelaku agriculture. Dan juga project supply akan di gunakan jika GFC akan melakukan peningkatan layanan baik dalam sektor agriculture dan juga dalam project GFC itu sendiri.

**A**lokasi 50% pre-sale dilakukan GFC untuk membuka modal awal dalam memulai project GFC setiap gerakan yang dilakukan GFC akan di update melalui semua jaringan sosial GFC sehingga bisa memantau langsung gerakan bantuan yang di lakukan GFC.

**M**inimum supply 199.000.000 GFC hanya 1.000.000 GFC yang tidak mendapat reaksi deflaction hal ini dilakukan agar GFC bisa membuat stock ulang GFC saat mencapai batas inisial supply 1.000.000 hasilnya supply GFC akan tetap menjadi 200.000.000 GFC, project GFC akan terus berlanjut dan terus mengalami peningkatan karena supply GFC dan deflaction GFC yang berlanjut.